

REKA 2018

Problem statement

Literature review

Methodology

Result of analysis

Discussion

Acknowledgement

Conclusion

Between Negotiation and Identity. A typography study at Dolly

ABSTRACT

The Dolly area was widely known as a famous prostitution area in Surabaya, which was supposedly the largest in Southeast Asia. After going through a number of upheavals and rejection finally, this prostitution area was closed in 2014 by the government and returned as a residential area. Most societies support the decision, but not a few reject it. Until 2018 the upheaval is still going on. From the remaining signage, it is known that the prostitution took place amidst dense population. How the typographical benefits and roles for the communities in this region are the research purposes. In-depth observations and interviews confirm the important role of typography for the citizens in this place. It functions as identities and is also a meaningful resistance model and even negotiation. An unresolved turmoil.

Keywords: Typography, Identity, Negotiation, Resistance, Dolly, Signage

Introduction

Di antara berbagai tulisan pada signage yang tertinggal di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, khususnya di area yang lebih dikenal sebagai bekas kawasan prostitusi 'Jarak-Dolly', yang menghubungkan kawasan ini antara masa lampau dan sekarang adalah signage yang bertuliskan 'rumah tangga', 'Anggota ABRI/TNI dilarang masuk' dan 'parkir'. Tulisan tersebut menempel pada bangunan rumah sebagai petunjuk bagi orang asing yang berkunjung. Meskipun tidak lagi banyak keberadaannya signage tersebut masih jelas menunjukkan adanya makna tertentu bagi penghuninya.

Ketika kawasan Jarak-Dolly masih berfungsi sebagai kawasan prostitusi signage tersebut memilah secara jelas antara tempat tinggal yang berfungsi sebagai rumah tinggal biasa dan yang bukan rumah tinggal pada umumnya. Rumah yang berfungsi sebagai wisma (sebutan untuk rumah prostitusi) dipenuhi lampu hias berbeda dengan rumah tinggal biasa. Rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal memasang signage bertuliskan 'rumah tangga'. Rumah yang berfungsi sebagai tempat prostitusi atau wisma selain menuliskan nama wismanya terdapat signage bertuliskan 'Anggota ABRI/TNI dilarang masuk'. Rumah yang berfungsi sebagai lahan parkir memasang tulisan 'parkir'. Namun sejak pemerintah Kota Surabaya menutup kawasan prostitusi Dolly signage-signage tersebut menghilang dan langka. Penelitian ini akan berfokus pada signage bertuliskan 'rumah tangga' karena keberadaannya yang menyuarak diantara bekas rumah-rumah prostitusi di Jarak-Dolly yang membedakannya dari wisma. Signage itu kini masih ditemukan di antara rumah warga, walau tidak sebanyak dulu. Sampel signage diambil secara acak hingga terkumpul sejumlah variasi tulisan. Istilah rumah tangga punya arti khusus

bagi masyarakat di Jarak-Dolly. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata rumah tangga berarti 1) yang berkenaan dengan urusan kehidupan rumah, 2) yang berkenaan dengan keluarga. Apa manfaat dan makna kata tersebut pada signage yang terpasang di rumah-rumah bukan wisma adalah hal yang hendak digali lebih jauh.

Tulisan ini adalah kajian tipografi sebagai penelitian budaya visual. Penelitian dimulai dengan menyoroti tipografi pada signage 'rumah tangga'. Pengamatan diawali dengan memperhatikan tampilan visual signage. Karakter huruf dan penerapannya dalam komposisi signage diidentifikasi lebih dahulu sebelum mengkaji maknanya. Tipografi sendiri adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk huruf, namun aspek budaya menjadi bagian tidak terpisahkan dalam analisis. Dengan analisis formal bentuk signage dan bentuk typeface menjadi variabel yang diteliti. Selanjutnya, bagaimana aplikasi tipografi pada signage tersebut bermakna akan dilihat dengan pendekatan ethno-semiotics. Ethno-semiotics adalah metode yang menghubungkan pembacaan teks dengan kehidupan sehari-hari [1] (Piliang, 276-277). Signage 'rumah tangga' dilihat sebagai sebuah teks yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakatnya. Maka ini adalah penelitian mikro yang melihat relasi sebuah teks dengan kehidupan sehari-hari dimana latar belakang sosial budaya turut memberi makna. Melalui studi literatur, observasi dan wawancara mendalam ditemukan nilai penting signage serta wacana yang mengelilingi representasinya. Nara sumber terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang merupakan warga biasa yang pada rumahnya terpasang signage 'rumah tangga', ibu mantan mucikari (pemilik wisma), pengurus RT, Camat, dan sejumlah warga lain dari berbagai profesi yang tinggal di area prostitusi Jarak-Dolly.

Signage

Peranan tipografi dalam masyarakat sejak dulu sangatlah besar. Ia berada di barisan depan sebagai medium komunikasi. Tipografi sendiri berarti ilmu yang mempelajari tentang huruf sebagaimana disebutkan Danton Sihombing dalam bukunya *Tipografi dalam Desain Grafis* [2] (2016). Maka pada signage ini aspek yang diperhatikan adalah tingkat legibility dan visibility selain estetika dari huruf serta media yang digunakan. Termasuk bagaimana cara pengaplikasiannya berperan menyampaikan pesan.

Tidak banyak pemilik rumah mempertahankan signage 'rumah tangga' mereka, kebanyakan warga telah melepas dan membuangnya pasca penutupan. Sebagian besar sampel yang ditemukan berada dalam kondisi tidak utuh dan buram. Ada yang sebagian hurufnya hilang. Ada yang tulisannya tampak pudar namun masih jelas terbaca. Contoh-contoh signage 'rumah tangga' ditemukan menyebar di kawasan Putat Jaya dan Kupang Gunung Timur. Ada yang merupakan tulisan tangan, ada yang hasil cetak pada kertas atau karton ada pula yang merupakan ukiran kayu. Bila merupakan tulisan tangan hasilnya tidak terlalu rapi. Dalam penulisannya terdapat kombinasi uppercase-lowercase atau uppercase semuanya yang terdiri dari jenis serif maupun san-serif. Ditulis dengan semacam spidol di atas karton tebal yang dipakukan atau ditempel ke bagian pintu rumah. Ada pula yang merupakan hasil cetakan di atas kertas dengan bentuk huruf san-serif dan serif dan hanya berwarna hitam. Tingkat keterbacaannya umumnya cukup baik. Dari jarak baca 2-3 meter masih cukup jelas terbaca. Signage yang lebih kokoh adalah yang menggunakan ukiran kayu. Dari sampel yang ditemukan signage ini diwarnai seperti warna pintu. Huruf yang digunakan bergaya script dan italic. Posisi signage ini cukup terlihat (visible) karena terletak pada bagian depan rumah. Tidak ditemukan signage full color atau mengandung unsur hias yang kuat. Signage umumnya dipasang pada area sekitar pintu rumah, pada kusen pintu atau di atas pintu. Tulisan 'rumah tangga' terdiri dari huruf-huruf berukuran besar, antara 5-20 cm tingginya dan tersusun di sepanjang media antara 20-40 cm. Tinggi signage juga beragam yakni antara 10-30 cm. Secara visual ukuran huruf dan kejelasan tulisan tampak lebih dipentingkan. Maka secara tipografis tulisan pada signage-signage

tersebut cukup legible, visible, dan readable walaupun secara umum kondisi signage ini terlihat sederhana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini penerapan tipografi pada signage 'rumah tangga' mengutamakan aspek kejelasan informasi lebih daripada aspek estetisnya.

Identitas, resistensi dan negosiasi

Sejak kapan tradisi memasang signage tersebut diatas tidak diketahui persisnya. Namun Purnomo dan Siregar mencatat bahwa di daerah prostitusi lama di daerah Bangunrejo, Surabaya, juga ditemukan tulisan 'rumah tangga' pada pintu-pintu rumah yang bukan tempat prostitusi [3] (Purnomo & Siregar, 1982:24). Hal tersebut bisa dipahami karena menurut sejarah tempat prostitusi bertumbuh seiring pertumbuhan kota (1982:6-9).

Kondisi pemukiman yang menyatu dengan kawasan prostitusi mendorong keluarga atau warga yang tinggal di sekitar wisma memanfaatkan kondisi tersebut dengan melakukan usaha berjualan, mulai dari warung makanan, warung kopi, kebutuhan sehari-hari, jasa cuci setrika, menyewakan kamar kost, jual pulsa, warung kelontong, jasa memasang sticker kamar dan lainnya. Usaha yang dijalankan terutama untuk melayani mbak-mbak pekerja seks (biasa disebut Pekerja Seks atau disingkat PS) dan juga untuk melayani para tamu orang asing yang berkunjung ke daerah itu. Menyewakan tempat parkir adalah salah satu usaha yang menjamur di seluruh kawasan Jarak-Dolly. Semua usaha tersebut dikerjakan warga di rumah tinggal mereka bersama dengan mengurus keluarga. Hasil yang diperoleh disebutkan cukup banyak, bahkan termasuk sangat mudah memperoleh uang melalui usaha-usaha tersebut. Namun demikian, ber-rumah di sekitar lokalisasi tidak mudah. Menurut pengakuan sejumlah warga, sesungguhnya mereka malu mengaku tinggal di daerah lokalisasi. Perasaan ini tidak saja dirasakan oleh anak, orang tua pun merasakan hal yang sama. Kepada keluarga di kampung beberapa orang tidak mau mengakui dimana letak tempat tinggal mereka. Tetapi, mereka tidak punya kemampuan untuk pindah ke tempat lain. Sejumlah narasumber merasa tidak aman untuk membesarkan anak disana. Ketika di sekolah anak-anak mereka sering diejek karena tinggal di lokasi ini. Bahkan bila turun dari kendaraan umum mereka memilih turun di tempat yang jauh dari rumah karena tidak mau dianggap bagian dari lokalisasi. Perlu diketahui bahwa rumah yang tidak memasang signage 'rumah tangga' dan tidak punya nama wisma bisa jadi adalah tempat yang juga menyewakan tempat transaksi seksual sebagaimana dikatakan seorang Ibu, mantan pemilik wisma. Rumah-rumah keluarga dengan signage 'rumah tangga' banyak yang membuka warung makan yang biasa melayani PS atau siapapun. Antara lain seperti penuturan seorang Ibu yang tinggal lebih dari 20 tahun di Putat Jaya, RW 11/RW 3. Orang tuanya dulu juga menyewakan kamar kost, terima usaha cuci setrika selain juga membuka warung makan. Oleh karena itu, keluarga ini pun memiliki signage 'rumah tangga' pada rumah mereka. Sumber mata pencaharian sebagian besar keluarga di sana diperoleh dari melayani para PS, tamu mereka, atau siapapun yang berkunjung ke sana. Namun demikian, meskipun telah memasang signage 'rumah tangga' kadang kala ada juga tamu yang masuk ke rumah mereka dan mencari PS, seperti pengakuan beberapa warga.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi signage adalah sebagai tanda pengenal. Fungsi yang pertama adalah untuk menandai dan menginformasikan kepada orang asing bahwa ini rumah tangga biasa yang berbeda dari rumah lain disekitarnya. Dengan kata lain rumah ini bukan wisma. Fungsi yang kedua adalah untuk menghalau orang asing yang ingin mencari PS. Hal tersebut dikatakan sejumlah narasumber karena mereka sering kedatangan tamu orang asing yang mencari PS. Ini biasanya terjadi apabila tamu tersebut tidak berhasil menemukan dengan segera signage bertulisan 'rumah tangga' atau disebabkan hal lain yang tidak mereka ketahui. Dengan demikian dapat disimpulkan, signage tersebut dimaksudkan untuk

memperjelas status rumah dan memperjelas status keluarga penghuni. Selain itu ia juga berfungsi menerangkan bahwa rumah tersebut bukan wisma atau yang terkait dengan kegiatan wisma, serta tidak menyewakan tempat transaksi seksual.

Dari paparan di atas terlihat juga upaya lain untuk menyatakan profesi penghuni rumah yang berbeda dengan rumah lain disekitarnya yaitu rumah yang tidak memasang signage tersebut. Tampak juga signage tersebut merupakan identitas yang bagi warga yang diharapkan memberikan rasa aman dalam menghalau orang asing yang tidak dikehendaki maupun dalam menghadapi pandangan miring masyarakat umum. Satu hal yang perlu dicermati adalah, bahwa secara tampak depan, rumah biasa dan wisma nampak sama bila dilihat pada siang hari. Tempat prostitusi ini hanya beroperasi dari sore ke malam hari sehingga wisma-wisma sangat mudah dikenali dari kerlap-kerlip lampunya. Maka dapat dikatakan signage 'rumah tangga' hanya tampak jelas pada siang hari, dengan begitu tentu signage tersebut menyimpan makna lain. Bukan sekedar signage identitas biasa.

Discussion

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa signage 'rumah tangga' jelas memiliki arti bagi siapapun yang datang ke kompleks Jarak-Dolly, dan terutama memiliki arti bagi mereka yang bertempat tinggal di kawasan ini, hingga sampai praktek prostitusi belum dilarang di kawasan ini. Dari wawancara dengan narasumber yang memasang signage 'rumah tangga' terkesan kuat ada perasaan bangga bahwa mereka (sebagai keluarga) tidak terlibat prostitusi sebagai mucikari (pemilik wisma) ataupun sebagai penyedia PS. Bahwa mereka bersyukur karena tidak ikut menjadi PS atau menawarkan jasa PS, meskipun tinggal di area prostitusi. Keduanya adalah profesi penting dalam praktek prostitusi.

Namun demikian, dalam kenyataannya, keluarga-keluarga tersebut mengakui telah ikut mengambil keuntungan dari situ. Bahwa ekonomi keluarga terjamin selama praktek prostitusi belum dilarang. Oleh karena itu, bagi warga setempat signage tersebut adalah simbol penting keluarga.

Di lain pihak, peranan signage tersebut juga dapat ditinjau dari sudut berbeda, yakni ketika ini setelah prostitusi dilarang dan signage tersebut masih dibiarkan terpasang. Ia lalu berada di antara kebanyakan rumah warga yang tidak lagi memasang tulisan wisma. Secara gestalt, kondisi ini justru membawa pesan identitas baru bagi pemiliknya. Mereka sedang menyatakan bahwa rumah-rumah mereka ini adalah rumah warga biasa yang dianggap 'baik' atau 'positif' atau 'normal' dalam norma umum masyarakat. Dan, bahwa kondisi tersebut sudah berlangsung sejak dulu, dimana mereka tidak terlibat atau menjadi bagian dari praktek prostitusi. Hal mana yang merupakan pandangan atau identitas yang sangat mereka hindari sejak dulu. Pada saat yang sama juga, mereka sedang menyatakan bahwa mereka atau rumah yang tidak memasang signage 'rumah tangga' mungkin adalah pihak sebaliknya, yakni pihak yang negatif atau pihak yang tidak baik yang tidak memenuhi standar norma masyarakat. Bisa jadi, ini adalah bentuk pernyataan tidak langsung yang tidak atau belum disadari.

Dengan pendekatan ethno-semiotics pembiaran signage 'rumah tangga' tersebut menjadikannya sebuah teks yang dapat dibaca berbeda. keberadaannya memperjelas posisi dua kubu bertolak belakang. Mengungkap posisi biner yang memisahkan profesi yang dianggap negatif, yakni yang terkait prostitusi di mata masyarakat, dari profesi lain apapun itu, yang tidak dianggap negatif. Bisa juga dilihat sebagai tanda yang memilah orang (keluarga) baik dengan orang (keluarga) tidak dianggap baik. Setidaknya satu pihak menyatakan lebih baik daripada lainnya. Sebuah wacana perbedaan profesi yang jadi tolak ukur identitas seseorang atau sekelompok orang. Hal mana identitas tersebut dirasa perlu, bahkan sangat penting untuk dinyatakan atau diproklamlirkan kepada masyarakat luas.

Identitas sendiri adalah hasil dari proses belajar. Di luar interpretasi di atas, tulisan ‘rumah tangga pada signage itu adalah bukti identitas yang dipertegas sehingga nampak sebagai sebuah upaya mempertahankan diri oleh sesuatu yang tidak diharapkan, terutama pada saat mereka tidak dapat melepaskan diri dari situasi yang tidak dikehendaki. Itu adalah sebuah bentuk resistensi yang menurut Foucault akan selalu ada, dimana ada relasi kekuasaan, yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan eksistensi mereka [5][6] (Storey, 1998: 167 ; Foucault, 1990:94-95 dalam Mudhofir, 80). Bukan sebuah hubungan struktural hirarkis melainkan akibat adanya relasi tertentu yang tidak terhindarkan akibat ber-rumah di kawasan prostitusi. Kondisi ini juga dapat dipahami bahwa ada banyak orang asing yang hilir mudik mencari PS di kawasan tempat tinggal mereka. Dalam relasi tersebut negosiasi nampak menjadi salah satu bentuk resistensi masyarakat Jarak-Dolly seperti yang terjadi dalam hubungan produsen dan konsumen, pemilik warung makan dan pembeli, Ibu kost dengan PS penyewa, penyedia jasa cuci-setrika dengan PS pelanggan, dan lain-lain.

Dalam hal ini identitas yang awalnya terlihat sebagai bentuk resistensi sesungguhnya pada prakteknya berkembang menjadi negosiasi. Wenger (1999) seperti yang dikutip Atkinson, mengklaim bahwa identitas memungkinkan seseorang untuk belajar dari satu pengalaman ke pengalaman yang lain, dan bahwa identitas dikembangkan melalui negosiasi makna sosial [7]. Interaksi yang terjadi di masyarakat Jarak-Dolly adalah antara menolak, menerima, dan bekerja sama. Menolak dipersamakan, namun dalam kondisi tidak ada pilihan, terjadi penerimaan sedemikian rupa hingga terbentuk semacam kerjasama. Pemisahan yang dikehendaki pun akhirnya nampak tipis karena dalam prakteknya terjadi relasi kuat, nyaris tumpang tindih antara kedua belah pihak karena ada kebergantungan, saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Dengan latar belakang tersebut maka dapat dipahami mengapa tarik ulur penutupan ‘Jarak-Dolly’ memakan waktu panjang dimana bagi masyarakat Jarak-Dolly hal penutupan dan pelarangan prostitusi dahulu dianggap hal yang mustahil terjadi. Kini, signage ‘rumah tangga’ tersebut telah masuk dalam wacana baru yang berbeda.

Conclusion

Pendekatan dalam interpretasi di atas didasari oleh keinginan mendalami praktek budaya visual pada sekelompok masyarakat urban yang punya sisi berbeda. Kebermanfaatannya tentu terkait ide bagaimana pergulatan sosial menimbulkan resistensi dalam upaya keberlangsungan hidup kelompok. Cara yang dipakai pun bersifat cair yakni bernegosiasi. Identitas pun cair, bergantung dari sudut mana hendak dilihat. Bisa dikatakan ini merupakan penelitian awal terhadap persoalan identitas dimana tipografi menjadi penanda awal sebuah pergolakan.

Signage dengan tulisan ‘rumah tangga’ bagi warga yang tinggal kawasan eks prostitusi Dolly ditemukan memiliki makna penting. Meskipun tampak sederhana signage tersebut menyingkap sebuah model interaksi warga ketika berhadapan dengan persoalan di sekitarnya. Peran signage tersebut berkaitan langsung dengan persoalan identitas dan eksistensi mereka. Dan, dengan dibiarkannya signage tetap terpasang di pintu-pintu rumah ditengarai wacana tersebut belum berakhir. Sejalan dengan Hall, analisis dan temuan di atas bukanlah satu kebenaran akhir. Interpretasi ini terbuka dan produktif untuk diinterpretasi kembali dalam lingkaran makna yang tiada akhir [8] (2013:27).

REFERENCES

<https://www.kompasiana.com/alimahperempuan/551214178133119b53bc5fa1/perempuan-berwajah-kuyu-di-jarak-dolly-2>

Representation, second edition. 2013. Edited by Stuart Hall, Jessica Evans and Sean Nixon
Pesan, Tanda dan Makna. Buku teks mengenai semiotika dan teori komunikasi. Marcel Danesi

Piliang. 2003. Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra

The History of Sexuality Vol. I, Foucault menunjukkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan, yakni (1990:94-95):

<http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3734/2973> (Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik, Abdil Mughis Mudhoffir Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta)

Wenger, E. (1999). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (1st ed.). Cambridge University Press.

<https://woknowing.wordpress.com/2010/10/14/social-negotiation-as-a-central-principle-of-constructivism>

/ Posted by: Michael Atkisson | October 14, 2010

https://www.researchgate.net/profile/Mellony_Graven/publication/225256730_Wenger_E_1998_Communities_of_practice_Learning_meaning_and_identity/links/54747aee0cf245eb436de0ca/Wenger-E-1998-Communities-of-practice-Learning-meaning-and-identity.pdf